

Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi dalam Cerpen “Anak Pak Lurah”
Karya Herumawan PA

Sabar Stilla

Pos-el: sabar2000025014@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Intan Rawit Sapanti

Pos-el: intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Anak Pak Lurah;
locutionary;
illocutionary;
perlocutionary.

The aim of this study was to examine the forms of locutionary act, illocutionary act, and perlocutionary act in the dialogue of short story “Anak Pak Lurah” by Herumawan PA. This study uses a descriptive type of research with a qualitative approach. Techniques for collecting data by reading, reviewing and recording. Record and classify data. The data analysis technique in this study is carried out using pragmatic methods or Techniques, that is, by classifying data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study were found on the meaning of locutionary speech, illocutionary, and perlocutionary, which consisted of: declarative locutionary speech actions (6 data) imperative locutionary speech actions (2 data), and interrogative locutionary speech actions (5 data), directive illocutionary speech actions (4 data) expressive illocutionary speech actions (1 data), and perlocutionary with meaning affect (4 data).

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci

Anak Pak Lurah;
ilokusi;
lokusi;
perlokusi.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog cerpen “Anak Pak Lurah” karya Herumawan PA. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara baca, simak, dan catat. Mencatat dan mengklasifikasikan data. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode atau teknik padan pragmatik, yaitu dengan cara mengklasifikasikan data, melakukan penyajian data, dan menarik kesimpulan. Ditemukan hasil dari penelitian ini tentang makna tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang terdiri dari tindak tutur lokusi deklaratif (6 data), tindak tutur lokusi imperati (2 data), dan tindak tutur lokusi interogatif (5 data), tindak tutur ilokusi direktif (4 data), tindak tutur ilokusi ekspresif (1 data), dan perlokusi dengan makna memengaruhi (4 data).

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Sesuatu yang diinginkan manusia dapat tersampaikan melalui komunikasi yang dilakukan dengan bahasa

(Mailani et al., 2022). Bahasa menjadi alat penting dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan makna dari penutur kepada mitra tutur dalam menjalankan komunikasi (Keraf, 2004). Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang efektif antarmanusia (Sugihastuti, 2007). Bahasa memudahkan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, masyarakat menggunakan bahasa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi, manusia sangat bergantung terhadap bahasa untuk dapat melakukan komunikasi yang searah (Kridalaksana, 2008:21). Chaer (2013) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang dimiliki manusia.

Komunikasi sebagai fungsi utama dari bahasa menyampaikan informasi dari penutur terhadap mitra tutur menjadi perhatian pertama dan yang utama dalam bahasa (Sulistiyo, 2013). Melalui cara berkomunikasi, dapat menjadi bahan untuk manusia menyusun, menanggapi, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya (Keraf, 2004). Di dalam proses komunikasi, terjadi tindak tutur. Adapun bidang linguistik yang membahas mengenai tindak tutur, yaitu pragmatik. Pragmatik menjadikan seseorang dapat bertutur kata tentang makna apa yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Pragmatik adalah bidang yang mengkaji makna sesuai dengan konteksnya (Yule, 2016). Menurut Tarigan (2009), pragmatik adalah pemahaman tentang bagaimana konteks, tujuan dan aspek sosial memengaruhi interpretasi dan penggunaan bahasa di dalam interaksi sehari-hari. Mey (2006) berpendapat pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mendalami kondisi dan pemanfaatan bahasa yang ditentukan oleh konteks yang menjadi latar belakangnya.

Dalam proses berkomunikasi, tindak tutur atau peristiwa tutur menjadi satu hal yang saling bersangkutan. Suatu proses komunikasi tidak terlepas adanya tindak tutur ataupun peristiwa tutur. Tindak tutur merujuk pada konsep dalam pragmatik dan ilmu bahasa yang mempertimbangkan tindakan komunikatif sebagai bentuk dasar dari penggunaan bahasa. Tindak tutur mencakup perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh penutur melalui ujaran atau ucapan mereka. Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang diutarakan melalui tuturan, misalnya keluhan, pujian, permintaan maaf, janji, permohonan atau bisa juga undangan (Yule, 2016). Penutur biasanya mengharapkan maksud komunikatifnya dimengerti oleh mitra tutur. Komunikasi biasanya terjalin karena keadaan lingkungan sekitar.

Chaer & Leonie (2004) berpendapat tindak tutur adalah suatu gejala individual yang sifatnya psikologis dan efeknya yang ditentukan langsung oleh si penutur saat menghadapi situasi tertentu. Austin (1995) mengungkapkan bahwa di dalam tindak tutur ada tiga komponen, yaitu pertama ada lokusi, kedua ada ilokusi, dan ketiga ada perlokusi. Tiga jenis tindak tutur tersebut adalah tindakan untuk menyampaikan makna yang sifatnya menyampaikan, memberikan informasi, dan memengaruhi mitra tutur untuk memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Searle (2012) melanjutkan pengembangan teori berdasarkan pemikiran Austin dengan menyatakan bahwa secara pragmatis penutur dapat mengungkapkan tindak tutur melalui tiga jenis utama, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) sama halnya dengan yang diungkapkan Yule (2016).

Kajian pragmatik lebih condong pada ilokusi dan perlokusi. Hal ini karena pada tindak ilokusi terjadi gaya ujaran yang memiliki maksud dan fungsi dari tuturan tersebut, serta perlokusi adalah sebuah tindakan yang hasilnya akan menghasilkan akibat dari ujaran tersebut (Evanniko, 2012). Dengan demikian, lokusi tidak terlalu condong dalam tindak tutur, sebab di dalam lokusi belum terlihat bagaimana kerja fungsi ujaran. Di dalamnya, hanya baru ada hanyalah makna kata/kalimat yang diujarkan penutur. Komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia, menciptakan pengembangan media baru sebagai sarana komunikasi untuk memfasilitasi dan mempermudah proses berkomunikasi (Aryana et al., 2022). Karya sastra menjadi salah satu media yang digunakan sebagai alat untuk sebuah komunikasi. Karya sastra menjadi media atau sarana dalam komunikasi secara tidak langsung antara penutur dan mitra tutur. Dengan media karya sastra, penutur dan mitra tutur dapat berinteraksi meskipun tidak bertemu di tempat yang berjauhan atau tidak bertemu secara langsung.

Menurut Endraswara (2013), karya sastra menjadi wadah atau produk suatu pemikiran dan kejiwaan pengarang dengan keadaan pengarang yang setengah sadar (*subconscious*) yang kemudian diolah ke dalam bentuk sadar (*conscious*). Cerpen sebuah karya sastra yang menjadi wadah dalam menyampaikan komunikasi penulis (Fakhriyah, 2020). Melalui tulisan yang disajikan, dapat mengungkapkan apa maksud dari alur cerita tersebut, menyampaikan pesan kepada pembaca berhubungan dengan apa yang dibaca.

Cerpen bukan hanya sekadar kisah pendek, tetapi juga merupakan sarana refleksi tentang dunia nyata. Hal inilah yang membuat cerpen menarik untuk dikaji. Selain jadi bahan bacaan, cerpen juga memiliki multifungsi sebagai media dalam menyampaikan informasi dari pengarang kepada pembaca, cerpen memiliki pesan moral yang bermanfaat bagi setiap pembaca untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Cerpen “Anak Pak Lurah” menjadi subjek dalam penelitian ini untuk diketahui tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusinya yang ada di dalam dialog cerpen tersebut. Penelitian ini terkait tentang bagaimana penggunaan bahasa sebagai media berkomunikasi atau interaksi para tokoh dalam dialog cerpen “Anak Pak Lurah”. Sebagai acuan, penelitian ini menggunakan teori pragmatik. Pemilihan teori pragmatik dalam penelitian ini disebabkan oleh fokus pragmatik yang memeriksa struktur bahasa dari sudut pandang eksternal, dengan artian bahwa suatu bahasa dipelajari melalui penggunaannya dalam komunikasi (Wijana, 1996:1). Alasan inilah yang menjadikan pragmatik tepat untuk digunakan dalam menyelesaikan analisis yang penelitian ini lakukan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yakni penelitian oleh Sahara & Yuhdi (2022). Sahara & Yudi melakukan analisis terhadap tindak tutur yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya JS Khairen. Penelitian ini berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana* Karya J.S. Khairen”. Metode yang mereka gunakan merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang menjadi fokus penelitian ini adalah wacana yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan, termasuk tindak tutur ilokusi dengan subkategori ilokusi (asertif), ilokusi (direktif), ilokusi (ekspresif), ilokusi (komisif), dan ilokusi (deklaratif).

Fakhriyah (2020) melakukan analisis terhadap tindak tutur dalam novel *Perempuan*

Berkalung Sorban karya El Khalieqy. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang diambil dari wacana dalam novel tersebut. Fakhriyah menerapkan teori pragmatik padan dalam penelitiannya. Hasil penelitian yang diperoleh oleh Fakhriyah mencakup tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi (representatif, direktif, deklaratif, ekspresif, dan komisif), serta tindak tutur perlokusi.

Pada penelitian ini, ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan. Persamaannya terletak pada topik penelitian, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi; metode penelitian, yaitu deskriptif kualitatif; dan pendekatan penelitian, yaitu pragmatik. Adapun yang membedakan antara penelitian sebelumnya, yaitu pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian ini menggunakan cerpen “Anak Pak Lurah” karya Herumawan PA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen “Anak Pak Lurah” karya Herumawan PA dalam *Kompas.id* (2023). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang ditujukan untuk memberikan gambaran secara cermat, akurat, dan sistematis mengenai suatu fenomena atau keadaan. Tujuan pokok dari penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang terperinci mengenai karakteristik, sifat, atau perilaku dari suatu objek penelitian (Sudaryanto, 2015).

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak, dan catat. Langkah yang pertama adalah membaca cerpen “Anak Pak Lurah” karya Herumawan PA untuk memahami isi cerita. Kedua, menandai bagian-bagian percakapan yang mencerminkan tindak tutur, termasuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga, memasukkan dialog-dialog yang sudah ditandai ke dalam tabel pengklasifikasian tindak tutur, serta diberikan keterangan makna dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog cerpen “Anak Pak Lurah”. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode atau teknik padan pragmatik, yaitu dengan cara mengklasifikasikan data, melakukan penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah bentuk tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Tindak tutur lokusi juga dikenal sebagai “*The Act of Saying Something*”. Analisis tindak tutur lokusi melibatkan cara penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur dengan sifat informatif, tanpa adanya kecenderungan untuk melakukan tindakan tertentu atau memengaruhi mitra tuturnya. Peneliti menemukan beberapa hasil analisis yang dihasilkan dari analisis cerpen “Anak Pak Lurah”, yaitu 1) tindak tutur lokusi (deklaratif), 2) tindak tutur lokusi (imperatif), dan 3) tindak tutur lokusi (interogatif).

Tindak Tutur Lokusi Deklaratif

Tindak tutur lokusi deklaratif adalah pernyataan yang memiliki makna untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu kepada mitra tutur agar dapat memperhatikan penutur saat berbicara.

Data 1A:

Aku ini anak seorang lurah yang dihormati di Kalurahan Kenari. Pembangunan desa-desa seantero kalurahan yang digagas Ayahku sejauh ini berjalan terencana dan baik. Banyak warga mengelu-elukan Ayahku, menganggapnya bapak pembangunan infrastruktur kalurahan. Hingga tidak rela harus ditinggalkan Ayahku.

Pada Data 1A, dapat diperhatikan bahwa tuturan *aku ini anak seorang lurah yang dihormati di Kalurahan Kenari* merupakan jenis tindak tutur memberitahukan (deklaratif) yang bermakna menginformasikan bahwa dirinya adalah anak pak lurah yang dijuluki bapak pembangunan infrastruktur kalurahan. Hal tersebut karena ayahnya telah berhasil membawa perubahan untuk desanya, dan pembangunan di desanya berjalan terencana dan baik.

Data 2A:

Aku ingin mengikuti jejak ayahku. Jadi lurah. Atau jadi wakil lurah pun tidak mengapa. Wajar saya menurutku. Apalagi ada pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”.

Pada Data 2A, *aku ingin mengikuti jejak ayahku* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur memberitahukan (deklaratif) yang bermakna menginformasikan bahwa dirinya adalah akan mencalonkan diri sebagai lurah agar sama seperti ayahnya dahulu yang bekerja sebagai pak lurah.

Data 3A:

Tujuanku mulia agar bisa melanjutkan program-program kerja Ayahku yang selama ini sudah berjalan baik di Kalurahan Kenari. Karena tujuan itulah, aku mantap mendaftarkan diri jadi calon wakil lurah.

Pada Data 3A, *tujuanku mulia agar bisa melanjutkan program-program kerja Ayahku* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur memberitahukan (deklaratif) yang bermakna menginformasikan bahwa dirinya adalah memiliki tujuan yang mulia sehingga berani untuk mendaftarkan diri untuk menjadi calon wakil lurah di Kelurahan Kenari.

Data 4A:

Beberapa hari sebelumnya, aku sudah **mengetahui putusan Badan Permusyawaratan Kalurahan** yang diketuai Pamanku mengabdikan aspirasi seorang pemuda warga sebuah desa di kalurahan agar batas usia calon yang bisa ikut pemilihan lurah menjadi dua puluh lima tahun.

Pada Data 4A, *mengetahui putusan Badan Permusyawaratan Kalurahan* dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur memberitahukan (deklaratif) yang bermakna menginformasikan bahwa dirinya telah mengetahui keputusan sidang Badan

Permusyawaratan Kalurahan yang telah mengabulkan aspirasi pemuda untuk batas usia calon pemilihan lurah adalah dua puluh lima.

Data 5A:

Ah, betapa gagahnya aku, dalam balutan pakaian jas dan dasi mahal ditambah sepatu merek terkenal dari luar negeri.

Pada Data 5A, *Ah, betapa gagahnya aku* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur memberitahukan (deklaratif) yang bermakna menginformasikan bahwa dirinya gagah saat memakai pakaian yang dikenakannya.

Data 6A:

Tapi ayah menenangkanku, menghiburku dengan kalimat, "**Tenanglah Heru, Ayah selalu ada untukmu.**" Memberiku penyemangat baru.

Pada Data 6A, *Tenanglah Heru, Ayah selalu ada untukmu* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur memberitahukan (deklaratif) yang bermakna menginformasikan bahwa ayahnya menjadi garda terdepan dan selalu ada di saat keadaan apapun anaknya.

Tindak Tutur Lokusi Imperatif

Tindak tutur lokusi imperatif adalah tindak tutur yang memiliki makna perintah yang memiliki tujuan untuk mitra tutur agar dapat memberikan tanggapan yang berupa suatu tindakan yang diinginkan penutur.

Data 7A:

"Teruslah kreatif dalam kampanye calon wakil lurahmu. Jangan hiraukan omongan orang, jangan pedulikan suara-suara sumbang. Ingatlah kamu harus kuat," pesannya.

Pada Data 7A, *teruslah kreatif* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur memerintah (imperatif) yang bermakna memengaruhi anaknya untuk tetap kreatif dan kuat dalam menjalankan kampanye lurah, meskipun banyak orang yang menganggapnya tidak pantas menjadi lurah.

Data 8A:

Pak Dani: **"Mas Heru pakai ini"**, Pak Dani memberiku baju dan celana lusuh compang-camping bolong-bolong. Tanpa banyak tanya langsung kupakai.

Pada Data 8A, *"Mas Heru pakai ini"* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur memerintah (imperatif) yang bermakna Pak Dani memengaruhi Heru (aku) untuk berfoto menggunakan baju compang-camping supaya peduli dengan nasib orang miskin di desa.

Tindak Tutur Lokusi Interogatif

Tindak tutur interogatif adalah bentuk tindak tutur yang digunakan untuk melakukan pertanyaan dan berfungsi untuk mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur dengan tujuan mendapatkan jawaban terkait pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

Data 9A:

Aku: **"Pak Bono mana? Enggak ikut foto sekalian?"** Pak Dani menggeleng.

Pada Data 9A, *Pak Bono mana?* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur menanyakan (interogatif) yang bermakna aku menanyakan kepada Pak Dani, kenapa Pak Bono tidak ikut berfoto bersamanya.

Data 10A:

Aku: **"Pak Bono tadi apa Anda juga larang-larang begini, ya?"** Pak Dani tidak menjawab, ia hanya tersenyum. Aku pun manggut-manggut.

Pada Data 10A, *"Pak Bono tadi apa Anda juga larang-larang begini, ya?"* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur menanyakan (interogatif) yang bermakna aku menanyakan kepada Pak Dani, apakah Pak Bono juga dilarang-larang juga ketika sesi fotonya.

Data 11A:

Aku: **"Kenapa harus pakai kaus dua warna itu?"**

Pada Data 11A, *"Kenapa harus pakai kaus dua warna itu?"* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur menanyakan (interogatif) yang bermakna aku menanyakan kepada pak Dani, kenapa Aku harus menggunakan pakaian kaus dua warna itu.

Data 12A:

Aku : **"Oke. Jadi, pose apa lagi?"**

Pak Dani : "Mas Heru pakai ini." Pak Dani memberiku baju dan celana lusuh compang-comping bolong-bolong.

Pada Data 12A, *"Oke. Jadi, pose apa lagi?"* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur menanyakan (interogatif) yang bermakna Aku menanyakan kepada pak Dani, pose seperti apa lagi yang harus dirinya lakukan.

Data 13A:

Aku: **"Kalau pose pakai pakaian lusuh yang tadi tujuannya apa?"**

Pada Data 12A, *"Kalau pose pakai pakaian lusuh yang tadi tujuannya apa?"* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur menanyakan (interogatif) yang

bermakna aku menanyakan kepada Pak Dani, pose menggunakan baju compang-camping itu bertujuan apa.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk memberikan informasi dan menyatakan suatu hal, serta digunakan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur ilokusi berbeda dengan tindak tutur lokusi. Tindak tutur ilokusi merujuk kepada apa maksud atau tujuan komunikatif yang ada di dalam ujaran si penutur. Peneliti menemukan beberapa hasil analisis dari cerpen “Anak Pak Lurah”, yaitu 1) tindak tutur ilokusi (direktif), dan 2) tindak tutur ilokusi (ekspresif).

Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang memiliki makna untuk menasihati, memerintah, merekomendasi, memohon, dan memesan yang memiliki tujuan untuk memengaruhi suatu tindakan kepada mitra tuturnya.

Data 1B:

Aku : **“Kenapa enggak barengan sama saya? Kan kesannya kurang kompak gitu”.**
Pak Dani : “Tadi saya juga tanyakan itu sama tim sukses, tapi kata mereka biarkan saja, hitung-hitung pengalihan isu.”

Pada Data 1B, *Kenapa enggak barengan sama saya? Kan kesannya kurang kompak gitu* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur (direktif) yang bermakna merekomendasikan untuk foto bersama Pak Bowo agar terlihat kompak.

Data 2B:

Pak Dani: **“Wah, kalau itu lebih baik jangan dilakukan. Sudah banyak yang begitu, Mas Heru.”**
Aku : “Pokoknya saya mengepalkan tangan.” Aku ngeyel.

Pada Data 2B, *Wah, kalau itu lebih baik jangan dilakukan. Sudah banyak yang begitu, Mas Heru* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur (direktif) yang bermakna Pak Dani merekomendasikan untuk aku tidak berfoto menggunakan pose mengepalkan tangan karena sudah banyak yang melakukan pose seperti itu.

Data 3B:

Pak Dani: **“Sekarang Mas Heru ganti pakai kaus putih dan celana panjang hitam.”**
Aku : “Kenapa harus pakai kaus dua warna itu?”

Pada Data 2B, *Sekarang Mas Heru ganti pakai kaus putih dan celana panjang hitam* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur (direktif) yang bermakna Pak Dani memerintah kepada aku untuk menggunakan kaus putih dan celana panjang hitam

untuk melambangkan makna dari baju tersebut, yaitu baju putih melambangkan kesucian sedangkan hitam melambangkan manusia pasti akan melakukan kesalahan.

Data 4B:

Pak Dani: **“Mas Heru pakai ini.”** Pak Dani memberiku baju dan celana lusuh compang-camping bolong-bolong. Tanpa banyak tanya langsung kupakai.

Pada Data 4B, *Mas Heru pakai ini* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur (direktif) yang bermakna Pak Dani memerintah kepada aku untuk menggunakan pakaian yang diberikannya.

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang berperan dalam mengekspresikan sikap penutur terhadap mitra tutur, seperti meminta maaf, memberikan pujian, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, memberikan ucapan selamat, dan lain sebagainya.

Data 5B:

“Terima kasih, Pak Dani. Anda hebat.” Pak Dani mengangguk. Segepok uang kuberikan kepadanya sebagai upah. Tapi Pak Dani menolaknya.

Pada Data 5B, *Terima kasih, Pak Dani. Anda hebat* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif yang bermakna mengucapkan ungkapan terima kasih dan pujian kepada Pak Dani.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah bentuk tindak tutur yang bertujuan memengaruhi dan menimbulkan dampak dari pengaruh tersebut. Efek yang dihasilkan dapat disengaja atau tidak disengaja oleh penutur. Tindak tutur ini dikenal sebagai upaya untuk memengaruhi mitra tutur dan menciptakan dampak tertentu. Berikut hasil data analisis yang diperoleh oleh peneliti.

Data 1C:

Aku : “Nanti di fotonya harus kelihatan saya mengepalkan tangan, ya,” kataku coba mengalihkan pembicaraan. Pak Dani geleng-geleng kepala.

Pak Dani: **“Wah, kalau itu lebih baik jangan dilakukan. Sudah banyak yang begitu, Mas Heru.”**

Pada Data 1C, *Wah, kalau itu lebih baik jangan dilakukan. Sudah banyak yang begitu, Mas Heru* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi yang bermakna Pak Dani memengaruhi Aku agar tidak melakukan pose foto mengepalkan tangan.

Data 2C:

Pak Dani: **“Pakai gaya anak muda zaman sekarang dong, Mas.”** Pak Dani mencontohkan, jempol dan jari telunjuk dilekatkan.

Aku heran Pak Dani bisa tahu simbol itu. Tapi aku tidak mau terlalu memikirkannya.

Pada Data 2C, *Pakai gaya anak muda zaman sekarang dong, Mas* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi yang bermakna Pak Dani memengaruhi Aku agar melakukan pose foto anak muda zaman sekarang, yaitu jempol dan telunjuk diletakan.

Data 3C:

Pak Dani: **“Jangan lupa senyum, Mas.”**

Aku tersenyum hingga tampak gigi depanku yang putih bersih.

Pada Data 2C, *Pakai gaya anak muda zaman sekarang dong, Mas* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi yang bermakna Pak Dani memengaruhi Aku agar melakukan pose foto dengan senyuman agar terlihat ramah.

Data 4C:

Pak Dani: **“Sekarang ganti gaya, Mas. Pakai tanda hati.”**

Aku langsung paham. Segera pasang pose jari tanda hati di depan dada.

Pada data 4C, *Sekarang ganti gaya, Mas. Pakai tanda hati* dapat diperhatikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi yang bermakna Pak Dani memengaruhi Aku agar melakukan ganti pose foto dengan pose jari membentuk hati yang diletakan depan dada.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam cerpen “Anak Pak Lurah” karya Kerunawan P A mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ditemukan tindak tutur lokusi deklaratif sebanyak 6 data, tindak tutur lokusi imperatif sebanyak 2 data), dan tindak tutur lokusi interogatif sebanyak 5 data. Ditemukan data tindak tutur ilokusi direktif merekomendasikan sebanyak 2 data dan data memerintah sebanyak 2 data. Selanjutnya, ditemukan data tindak tutur ilokusi ekspresif maksud yang terkandung dalam tindak tutur ilokusi ekspresif adalah berterima kasih dan memuji sebanyak 1 data, serta tindak tutur perlokusi dengan makna memengaruhi lawan tutur sebanyak 4 data. Hasil penelitian ini diasumsikan bahwa bentuk tindak tutur mempunyai posisi yang signifikan dan penting dalam sebuah cerpen dan digunakan sebagai prosedur atau syarat untuk mengetahui apa yang dimaksud pengarang cerpen melalui makna dalam dialog cerpen tersebut.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang serupa seperti pada penelitian ini yang mengkaji tindak tutur dalam cerpen. Sebaiknya peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dapat mengembangkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini dan menggunakan objek atau metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, S., Mardikanto, H. B., Sobari, T., & Nugraha, V. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dan Perlokusi Pada Teks Pidato Bapak Joko Widodo Kepada TNI POLRI. *Sawerigading*, 28(No.1), 13–24.
- Chaer, A. & Leonie. A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Pustaka Widyatama.
- Evanniko, E. (2012). Tindak Tutur Ilokusi Dialog Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Naskah Publikasi*, 66(4), 37–39.
- Fakhriyah, F. N. (2020). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 273–282. <https://doi.org/10.30598/Arbitrervol2no2hlm273-282>.
- Kompas. Id (2023). Anak Pak Lurah Karya Herumawan P A. *Kompas.Id*. https://www.kompas.id/baca/sastra/2023/12/27/anak-pak-lurah?open_from=Cerpen_Page
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah.
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/Kampret.V1i1.8>
- Mey, J. L. (2006). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford & Malden, Mass.: Blackwell.
- Sahara, A. I., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.26499/Und.V18i1.4845>
- Searle, R. J. (2012). *Speech Acts*. In Cambridge Core. CUP. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma Atma Jaya.
- Sugihastuti. (2007). *Bahasa Laporan Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset.
- Sulistiyo, E. T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. UNS Press Surakarta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Penerbit Angkasa.
- Wellek, R. (1995). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, D. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi.
- Yule, G. (2016). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.